

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Arti motivasi juga dapat didefinisikan sebagai semua hal yang menimbulkan dorongan atau semangat di dalam diri seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Secara etimologi kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *motivation*, yang artinya “daya batin” atau “dorongan”. Sehingga pengertian motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong atau menggerakkan seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa datang dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain. Dengan adanya motivasi maka seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan antusias.

Kast dan Rosenzweig *dalam* Sandjarwati (2015) juga mendefinisikan motif sebagai sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau setidaknya untuk mengembangkan suatu kecenderungan perilaku yang khas.

Zainal dan Saleh (2017), Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seorang karyawan yang menimbulkan, mengarahkan atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi.

Mardikanto *dalam* Kusuma (2016), mengungkapkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau tekanan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Hasibuan (2016), menyatakan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu konsep yang mendorong individu untuk mengarahkan perilakunya pada pencapaian tujuan organisasi dimana yang menjadi pendorong adalah keinginan dan kebutuhan individu.

a. Teori-teori motivasi (Abraham Maslow)

Abraham Maslow mengungkapkan teori motivasi yang dikenal dengan hirarki kebutuhan atau *Hierarchy Of Needs* (Maslow, 2017). Setiap manusia mempunyai kebutuhan yang munculnya semangat tergantung dari kepentingan individu. Abraham Harold Maslow mengemukakan *Hierarchy Of Needs Theory* untuk menjawab tentang tingkatan kebutuhan manusia. Bagaimanapun juga individu sebagai karyawan tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan-kebutuhannya. Abraham Harold Maslow menyatakan bahwa manusia dimotivasi oleh berbagai kebutuhan dan keinginan ini muncul dalam urutan hirarki. Maslow mengidentifikasi dalam urutan yang semakin meningkat.

Adapun kelima tingkatan tersebut adalah:

- 1) Fisiologis: meliputi rasa lapar, haus, berlindung, seksual, dan kebutuhan fisik.
- 2) Rasa aman: meliputi rasa ingin melindungi dari bahaya fisik dan emosional.
- 3) Sosial: meliputi rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
- 4) Penghargaan: meliputi faktor-faktor internal seperti hormat diri, otonomi, dan pencapaian, dan faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.
- 5) Aktualisasi diri: dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya; meliputi pertumbuhan, pencapaian, potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Teori motivasi banyak dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa yang sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi yang dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

a. Motivasi Ekonomi

Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang diukur dengan lima indikator, yaitu :

- 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.
- 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
- 3) Keinginan untuk membeli barang mewah, yaitu dorongan untuk mempunyai barang-barang mewah.
- 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
- 5) Keinginan untuk memiliki kehidupan yang lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.

b. Motivasi Sosiologi

Motivasi sosiologi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat. Motivasi sosiologi dapat diukur dengan lima indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan anggota kelompok tani.
- 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh, dan orang lain selain anggota kelompok tani.
- 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani dengan adanya kelompok tani.
- 4) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani maupun dari pihak pemerintah.
- 5) Keinginan untuk bertukar pikiran, yaitu dorongan untuk bertukar pikiran antara petani, antar kelompok tani, gapoktan dan organisasi lainnya.

Istilah motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial yakni faktor pembangkit motivasi, tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan. Kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan dan mekanisme psikologi dalam motivasi merupakan akumulasi dari faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dan eksternal yang bersumber dari luar individu (Sudarwan, 2004). Berikut ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh dengan motivasi petani :

a. Faktor Internal

1) Pendidikan Non Formal

Menurut Nur Songko (2018), penyuluh pertanian dan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan non-formal. Penyuluh pertanian merupakan sistem pendidikan non-formal yang tidak sekedar memberikan penerapan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasaran agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusahatani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovasi informasi baru serta terampil melakukan kegiatan. Menurut Ruhimat (2015) salah satu bentuk pendidikan non-formal adalah pelatihan anggota kelompok tani. Pelatihan yang diperoleh anggota kelompok (diluar pendidikan formal) yang pernah dan sedang diikuti oleh anggota.

2) Tingkat kosmopolitan

Menurut Aburdenne *dalam* jurnal Agustin (2019), menyatakan bahwa Tingkat kosmopolitan adalah sebagai keterbukaan terhadap informasi-informasi dari luar. Pengaruh dari luar tersebut dianggap bisa membawa hal yang lebih baik dari sebelumnya sehingga diadopsi menjadi gaya hidup baru bagi mereka. Menurut Agustin (2019), Tingkat kosmopolitan petani dapat mempengaruhi cepat lambatnya petani dalam menerima inovasi. Petani tingkat kosmopolitan akan menjadi petani yang lebih aktif dalam mencari informasi baru yang berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas pertanian. Menurut Azwar (2016), Tingginya tingkat kosmopolitan petani maka petani akan memiliki keterbukaan dan keinginan mencari informasi suatu teknologi di luar dari lingkungan sosialnya dengan harapan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki

3) Tanggungan Keluarga

Tanggungjawab keluarga dapat diartikan sebagai jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu keluarga. Setiap masing-masing keluarga memiliki jumlah tanggungjawab keluarga yang berbeda-beda. Asumsinya semakin banyak jumlah tanggungjawab keluarga maka kebutuhan dalam keluarga tersebut semakin banyak. Oleh karena itu, seseorang akan terdorong bekerja lebih baik agar pendapatan yang diperoleh semakin banyak untuk memenuhi kebutuhan, sehingga produksi dalam bekerja akan meningkat. Keluarga yang biaya hidupnya besar dan pendapatannya relatif kecil cenderung akan memacu anggota keluarga untuk giat bekerja sehingga otomatis produktivitas akan lebih tinggi. Sebaliknya apabila beban tanggungjawab keluarga kecil maka biaya hidup juga kecil, jadi motivasi untuk bekerja rendah sehingga produktivitas juga rendah (Hermawan, 2014).

b. Faktor Eksternal

1) Jaminan Pasar

Pemasaran pertanian merupakan kegiatan bisnis yang menjual produk hasil pertanian sesuai kebutuhan dan keinginan konsumen dengan harapan konsumen pada saat mengonsumsi produk yang dibeli. Menurut Nisa (2015), pemasaran merupakan cara petani untuk menjual hasil produksinya. Indikator pemasaran dilihat melalui jaminan pasar, yaitu adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil yang dapat memudahkan petani dalam melakukan pemasaran, diukur dengan melihat adanya jaminan pembelian dan jaminan harga dan sistem pemberdayaan.

2) Dukungan Pemerintah

Menurut Soekartawi (2002), adanya politik sedemikian rupa sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian. Dengan memandang pentingnya dan besarnya peranan yang dapat diambil maka pemerintah berusaha untuk mengoptimalkan sektor pertanian dengan cara mengembangkan hasil pertanian, mengembangkan pangsa pasar dari hasil pertanian, mengembangkan faktor produksi pertanian.

3) Ketersediaan Sumberdaya

Ketersediaan sumber tumbuhan yang berada di bawah perkebunan kelapa

sawit, merupakan peluang untuk budidaya ternak khususnya sapi dengan cara digembala. Sistem penggembalaan dengan menggunakan strategi penggembalaan rotasi dan umur kelapa sawit yang tepat serta *stocking rate* yang sesuai dengan kapasitas tampungnya akan diperoleh sinergi yang tepat antara sapi dan tanaman kelapa sawit. Kapasitas tampung vegetasi di bawah perkebunan sawit untuk ternak sapi bervariasi, tergantung antara lain oleh umur kelapa sawit dan komposisi botani. Aspek ekonomi sistem integrasi perkebunan sawit dan ternak terutama sapi banyak dilaporkan yaitu merupakan simbiosis mutualistik (saling menguntungkan), dengan mengurangi biaya produksi kebun kelapa sawit, biaya tenaga kerja, biaya pupuk tanpa mengurangi produksi buah segar kelapa sawit (Nurhayati D Purwantari, B Tiesnamurti dan Y Adinata, 2014).

4) Keuntungan

Menurut Zulvera (2014), tingkat keuntungan yang diperoleh petani dari teknologi yang diperkenalkan kepada petani dibandingkan sistem usahatani yang telah atau sedang dilakukan sebelumnya oleh petani, baik keuntungan ekonomi, teknis, sosial, maupun ekologi.

5) Teknis Budidaya

Kemudahan teknis budidaya memberikan indikasi bahwa suatu sistem dibuat bukan untuk mempersulit, namun memberikan kemudahan bagi pelaku usaha. Sesuai dengan pendapat Mathieson (1991), kemudahan penggunaan diartikan sebagai kepercayaan individu dimana jika mereka menggunakan sistem tertentu maka akan bebas dari upaya.

2. Petani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia NO.47/Permentan/SM.00/9/2016 tentang pedoman penyusunan program penyuluhan pertanian yang dimaksud dengan petani adalah warga Negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani dibidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan/atau peternakan.

Pengertian petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan

hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

Ada beberapa jenis petani yang ada di Indonesia:

- a. Petani Gurem Adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha. Petani ini merupakan kelompok petani miskin yang memiliki sumber daya terbatas.
- b. Petani Modern Merupakan kelompok petani yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 ha tapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan petani modern.
- c. Petani Primitif Adalah petani-petani dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupan mereka berpindah-pindah.

Menurut Wahyudin (2005) Golongan petani di bagi menjadi tiga yaitu :

- a. Petani Kaya : yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian 2,5 ha lebih.
- b. Petani Sedang : petani yang memiliki luas lahan pertanian 1 sampai 2,5 ha.
- c. Petani Miskin : petani yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 1 ha.

Mengingat negara Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya sebagai petani maka memiliki beberapa bentuk pertanian diantaranya :

- a. Sawah, sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut.
- b. Tegalan, tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditumbuhi tanaman pertanian.

- c. Pekarangan, pekarangan adalah suatu lahan yang berada di lingkungan dalam rumah yang dimanfaatkan untuk ditanami tanaman pertanian seperti sayuran dan kacang-kacangan.
- d. Ladang Berpindah, ladang berpindah adalah suatu kegiatan pertanian yang dilakukan di banyak lahan hasil pembukaan hutan atau semak di mana setelah beberapa kali panen / ditanami, maka tanah sudah tidak subur sehingga perlu pindah ke lahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak digarap.
- e. Tanaman Keras, tanaman keras adalah suatu jenis varietas pertanian yang jenis pertaniannya adalah tanaman-tanaman keras seperti karet, kelapa sawit dan coklat.

Menurut Mosher (1997), setiap petani memegang tiga peranan yaitu:

- a. Petani Sebagai Juru Tani (*Cultivator*). Yaitu seseorang yang mempunyai peranan memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang berfaedah.
- b. Petani Sebagai Pengelola (*Manager*). Yakni segala kegiatan yang mencakup pikiran dan didorong oleh kemauan terutama pengambilan keputusan atau penetapan pemilihan dari alternatif-alternatif yang ada.
- c. Petani sebagai manusia selain sebagai juru tani dan pengelola, petani adalah seorang manusia biasa. Petani adalah manusia yang menjadi anggota dalam kelompok masyarakat, jadi kehidupan petani tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya.

Apabila kita lihat pengertian petani menurut Mosher tersebut maka titik tekannya adalah usaha taninya dan manusia sebagai anggota masyarakat. Ini menunjukkan bahwa sebagai petani, ia juga sebagai anggota yang tidak terlepas dari lingkungan sosialnya.

3. Sistem Integrasi Sawit sapi

Dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 105/Permentan/PD.300/8/2014 pada pasal 1 yang dimaksud dengan Integrasi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit dengan Usaha Budidaya Sapi Potong yang selanjutnya disebut Integrasi Usaha Sapi-sawit adalah penyatuan usaha perkebunan dengan usaha budidaya sapi potong pada lahan perkebunan kelapa

sawit. Integrasi usaha sapi-sawit dapat dilakukan oleh pekebun dan perusahaan perkebunan. Integrasi sapi-sawit dilakukan untuk dapat memanfaatkan produk samping usaha perkebunan kelapa sawit, dan kotoran sapi sebagai pupuk, bio urine, dan biogas serta manfaat lainnya. Produk samping perkebunan kelapa sawit sebagaimana dimaksud antara lain bungkil inti sawit dan lumpur sawit yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan dalam negeri. Usaha pengembangan integrasi sapi-sawit memiliki tujuan ganda yaitu menyediakan ternak sapi siap potong melalui unit usaha penggemukan (*fattening*) dan ternak sapi bibit sebar melalui unit usaha pembibitan (*breeding*) serta beberapa tujuan lain, yaitu a) memanfaatkan limbah perkebunan kelapa sawit terutama pelepah sawit. sebagai sumber pakan ternak sapi potong, b) menyediakan pupuk organik padat berupa limbah usaha ternak sapi potong guna memenuhi kebutuhan pupuk tanaman kelapa sawit, c) menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar lokasi pengembangan usaha integrasi sapi-sawit, dan d) membantu pemerintah daerah setempat dalam penyediaan daging ternak sapi potong. (Novra,2012) Ada berbagai pola untuk melakukan integrasi sawit sapi yaitu:

a) Pemeliharaan sistem intensif

Pemeliharaan sistem intensif dilakukan dengan cara mengandangkan sapi secara terus menerus. Pada usaha pengembangbiakan perlu sesekali sapi melaksanakan *exercise* agar perkembangan kuku dan kaki baik sehingga perkawinan dapat berlangsung dengan baik. Semua kebutuhan sapi seperti pakan, air, perkawinan, penanganan penyakit dan kebersihan dilaksanakan oleh peternak. Peranan inti adalah memberikan lahan untuk usaha peternakan, membantu peternak menyediakan sarana dan prasarana pendukung, mengizinkan peternak untuk memanfaatkan vegetasi alam di bawah kebun kelapa sawit secara *cut and carry* atau mengolah bahan pakan menjadi pakan siap pakai dan mengembangkannya dalam jangka panjang kearah usaha industri pakan. Inti bersama-sama dengan peternak mengolah dan memanfaatkan kotoran sapi sebagai bahan pupuk organik yang dapat dimanfaatkan oleh tanaman perkebunan. Inti dapat mengembangkan industri pabrik pakan mini dan kompos secara komersial di masa yang akan datang (Matondang dan Talib, 2015)

b) Pemeliharaan sapi dengan sistem ekstensif

dimana sapi dibiarkan secara bebas mencari rumput di kebun sawit. Sistem ini mungkin kurang disukai karena dapat mengganggu sistem perakaran tanaman utama, yang pada akhirnya dapat mengganggu tingkat produktivitas perkebunan sawit. Selain itu, rendahnya kandungan gizi rumput yang tumbuh di lahan perkebunan kurang dapat memenuhi kebutuhan sapi.

c) Pemeliharaan sapi secara semi intensif

Penerapan integrasi sawit sapi dengan model semi intensif adalah pemeliharaan yang dilakukan dengan menggembalakan ternak dari pagi sampai sore hari di kebun sawit dan pada malam hari di kandangkan. Pola ini memberikan banyak keuntungan dimana hasil kotoran ternak dapat memupuk kebun sawit, selain itu hasil injakan ternak bisa menekan pertumbuhan gulma yang ada disekitar kebun. Di sisi lain ternak bisa memanfaatkan hijauan yang ada di sekitar kebun sawit sebagai sumber pakan hijauan, artinya petani/peternak tidak perlu menanam hijauan sebagai sumber pakan. Untuk mensuplai kekurangan hijauan dari kebun sawit dapat diatasi dengan memanfaatkan pelepah dan daun sawit, rumput kumpai dan daun kacang-kacangan yang tumbuh di lahan (Yamin, 2010).

Pengembangan usaha peternakan sapi yang berkolaborasi dengan perkebunan kelapa sawit adalah salah satu metode yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada pada perkebunan kelapa sawit. Sistem integrasi sawit sapi merupakan salah satu bentuk kolaborasi antara sektor perkebunan dan sektor peternakan. Simbiosis mutualisme (saling menguntungkan) adalah peluang yang dapat dikembangkan dengan optimal untuk menghasilkan nilai ekonomi berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan seharusnya memperhatikan 3 aspek, yaitu ekonomi (*profit*), sosial (*people*,) dan lingkungan hidup (*planet*). Namun pelaku usaha cenderung hanya mempertimbangkan aspek ekonomi (*profit*). Aspek ekonomi hendaknya dijadikan suatu tolak ukur untuk menjadikan penghasilan bagi masyarakat yang mempunyai lahan perkebunan kelapa sawit, aspek sosial merupakan suatu sistem yang harus selalu diperhatikan untuk menjamin dan menjaga kelangsungan hidup antara masyarakat dan juga lingkungan (khususnya lingkungan peternakan), aspek lingkungan hidup mencakup kesejahteraan masyarakat diantaranya dengan menjaga atau

memberikan suatu permasalahan sosial diantaranya dengan rusaknya lingkungan sekitar.

Penerapan integrasi secara umum adalah memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit pada perkebunan yang masih produktif, menjadikan kebun sebagai sumber pakan bagi ternak sapi, dari sisi perkebunan menjadikan biaya pemeliharaan terhadap gulma menjadi berkurang. Menurut Warsono (2013), pemeliharaan sapi melalui sistem integrasi ekstensif diketahui lebih efektif untuk lahan perkebunan, terutama dalam menghemat tenaga kerja, karena ternak dilepas bebas mencari pakan sendiri. Namun, sistem ini tidak efektif jika diterapkan untuk pemeliharaan sapi skala menengah. Pendapat yang selaras juga menyebutkan bahwa perkebunan kelapa sawit adalah lumbung pakan “tidur” yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung percepatan peningkatan populasi sapi di Indonesia (Purba et. al., 2013).

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

1. Kajian Model Sistem Integrasi Sapi-Sawit (Kasus : PTPN III, PTPN IV, Kelompok Ternak Tani Tangguh Yang Bekerjasama Dengan PT.Tolan Tiga)

Penelitian ini dilakukan oleh Rini Theresia Siregar (2018) mahasiswa fakultas pertanian program studi agribisnis Universitas Sumatera Utara. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui model integrasi sapi-sawit yang telah berlangsung, mengetahui manfaat sosial dan finansial dari model pengembangan integrasi sapi-sawit yang telah berlangsung, mengetahui model integrasi sapi-sawit yang paling sesuai untuk dikembangkan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi dan analisis pendapatan. Untuk menyesuaikan harga jual sapi pada model unit usaha yang telah berhenti beroperasi sejak 2013 dengan model CSR digunakan rumus *present value (PV)*. Responden untuk pelaku yang telah melakukan integrasi sapi-sawit yaitu PTPN III dan PTPN IV dan untuk pelaku yang sedang melakukan integrasi sapi-sawit yaitu Kelompok Ternak Tani Tangguh yang terdiri dari 14 anggota diambil secara sengaja (purposive) Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan integrasi sapi-sawit model Unit Usaha yang digunakan PTPN III dan PTPN IV mengalami

kegagalan dalam pelaksanaannya dan model *CSR* yang digunakan kelompok Ternak Tani Tangguh lebih sesuai untuk dikembangkan.

2. Motivasi Petani Dalam Usahatani Ubi Kayu (*Manihot Utilissima*) Di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara

Penelitian ini dilakukan oleh Armila Fazri Nasution (2019) mahasiswa jurusan pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat motivasi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam usahatani ubi kayu. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang pada tanggal 24 April sampai dengan 25 Mei 2019. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas, sementara metode analisis data menggunakan skala likert dan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis diperoleh tingkat motivasi petani dalam usahatani ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu tergolong sangat tinggi (81,76%) dengan rincian motif petani (81,04%), harapan petani (80,52%) dan insentif petani (83,71%). Sementara hasil regresi linier terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani diperoleh persamaan sebagai berikut = $47,386+0,327X_1-0,426X_2+0,232X_3+0,228X_4$. Uji lanjut menggunakan t-hitung menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam usahatani ubi kayu adalah lingkungan sosial (2,043) dan persepsi petani (2,017). Selain itu, faktor yang berpengaruh sangat signifikan adalah karakteristik petani (3,065) dan ketersediaan modal (-3,798).

3. Motivasi Petani Dalam Optimalisasi UPJA (Usaha Pelayanan Jasa Alsintan) Namora Di Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang

Penelitian ini dilakukan oleh Bane Gunawan Sinaga (2019) mahasiswa jurusan pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat motivasi dalam optimalisasi UPJA Namora di Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Petani dalam Optimalisasi UPJA Namora di Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kota

Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara pada bulan Maret sampai dengan Mei 2019. Metode pengumpulan data yaitu metode observasi dan wawancara menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sementara metode analisis data menggunakan skala likert dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam optimalisasi UPJA Namora kategori sangat tinggi yaitu 82,20 persen dan hasil regresi linear berganda terdapat pengaruh signifikan faktor umur, pendidikan, dan pengalaman terhadap motivasi petani dalam optimalisasi UPJA Namora, sedangkan luas lahan, tingkat tingkat kosmopolitan, keadaan lahan, peran penyuluh tidak berpengaruh terhadap motivasi petani dalam optimalisasi UPJA Namora di Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak.

4. Motivasi Petani Dalam Penerapan Integrasi Sapi Dengan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) Di Desa Karang Anyar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Penelitian ini dilakukan oleh Fazri Aminah (2020) mahasiswa jurusan perkebunan Politeknik Pembangunan Pertanian Medan. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekonomi dan motivasi sosial petani dalam penerapan integrasi sapi dengan kelapa sawit. Metode pengkajian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 58 responden. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat motivasi ekonomi petani dalam penerapan integrasi sapi dengan kelapa sawit sebesar 63,79% dan untuk motivasi sosial 64,13%. Secara simultan variabel tingkat tingkat kosmopolitan, jumlah ternak, luas lahan, keaktifan kelompok tani, ketersediaan sarana dan prasarana, dan keuntungan berpengaruh signifikan terhadap motivasi ekonomi dan sosial petani. Secara parsial tingkat tingkat kosmopolitan, luas lahan, dan keuntungan berpengaruh signifikan terhadap motivasi ekonomi, sementara keaktifan kelompok tani mempengaruhi motivasi sosial selain tingkat kosmopolitan dan keuntungan.

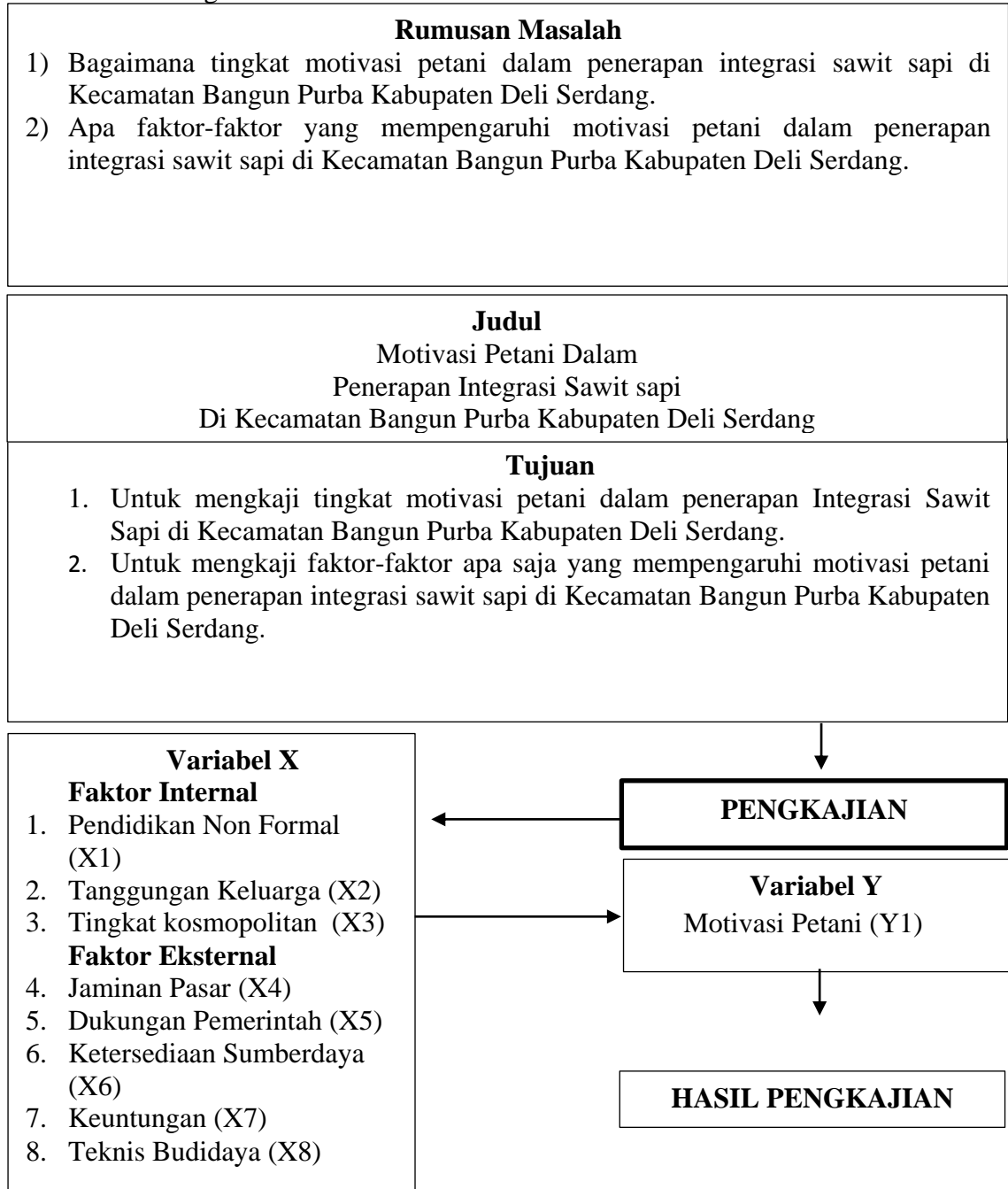
5. Motivasi Petani dalam Integrasi Sawit Sapi di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat

Penelitian ini dilakukan oleh Yenny Laura Butar-butur dan Firman R.L Silalahi dari dosen tetap Program Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi Politeknik Pembangunan Pertanian Medan Pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam penerapan integrasi sawit sapi serta faktor-faktor internal dan eksternal yang mempunyai hubungan dengan motivasi petani dalam menerapkan integrasi sawit sapi. Metode penentuan sampel adalah *purposive* (sengaja) sebanyak 46 orang petani di daerah penelitian. Penelitian ini mengumpulkan data primer melalui wawancara secara langsung dan mendalam kepada para sampel dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Metode analisis data antara lain perhitungan matematis tingkat motivasi petani dan *korelasi Spearman*. Kesimpulan penelitian menunjukkan tingkat motivasi ekonomi dan sosiologis masing-masing sebesar 56,09% dan 51,74% dan berada pada kategori sedang. Selanjutnya motivasi ekonomi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan faktor-faktor internal, tetapi memiliki hubungan yang signifikan dengan 3 faktor eksternal dalam penerapan integrasi sawit sapi. Motivasi sosiologis memiliki hubungan yang signifikan dengan 2 faktor internal dan 1 faktor eksternal dalam penerapan integrasi sawit sapi.

C. Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah didalam pengarahan penugasan akhir. Kerangka pikir persepsi petani dalam penerapan sistem integrasi kelapa sawit dengan sapi dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Kerangka Pikir.



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari teori dan penelitian terdahulu, dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari kajian ini adalah :

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam integrasi sawit sapi di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang tergolong sedang.
2. Diduga faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi motivasi petani dalam integrasi sawit sapi di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang.